

Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya

Tomí Satar¹, Meilitha Carolina², Aulia Wati³, Ferry Ronaldo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Eka Harap Palangka Raya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 11. 2024

Accepted January 03, 2025

Keywords:

Preschool Children

Fine Motor Development

Plasticine

ABSTRACT

A child's ability to observe and perform movements that use small muscles and only specific parts of the body while requiring precise coordination is known as fine motor development. The purpose of this research is to determine whether playing with plasticine can improve the fine motor skills of preschool children. The design used in this study is pre-experimental with 35 students as the research sample, taken using the total sampling method. The research findings indicate that before the introduction of the playdough activity, the mean score was 2.31, whereas after the playdough activity, the mean score increased to 2.83. Additionally, the number of children with normal fine motor skills, which was previously 15 children (42.9%), increased to 29 children (82.9%). This shows that playdough as a medium has an influence on improving the fine motor skills development of preschool children.

ABSTRAK

Kemampuan seorang anak untuk mengamati dan melakukan gerakan yang menggunakan otot kecil dan hanya bagian tubuh tertentu sambil memerlukan koordinasi yang tepat dikenal sebagai perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dengan bermain plastisin dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak prasekolah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan 35 siswa menjadi sampel penelitian, diambil dengan menggunakan metode total sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan bermain plastisin didapatkan mean/rata sebesar 2,31 sedangkan sesudah diberikan kegiatan bermain plastisin didapatkan mean/rata 2,83, dan motorik halus anak yang sebelumnya normal hanya 15 anak (42,9%), menjadi 29 anak (82,9%), menunjukkan bahwa media plastisin memiliki pengaruh untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak-anak prasekolah.

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tomí Satar

STIKES Eka Harap Palangkaraya

Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874 Central Kalimantan, Indonesia

Email: tomisatar@gmail.com

Latar Belakang

Media plastisin adalah salah satu alat permainan edukatif yang terbuat dari tepung/lilin, yang memanfaatkan kreativitas anak-anak untuk menciptakan ide-ide baru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Rizky A, 2023). Bermain Plastisin dapat mengajarkan kemampuan pemecahan masalah, mengasah kemampuan berbahasa, meremas, digulung, dan memutar adalah beberapa kata yang sering didengar anak saat bermain plastisin, peningkatan motorik halus juga adalah salah satu yang dapat dipengaruhi oleh bermain plastisin. Keterampilan motorik halus terwujud dalam semua gerakan jari dan tangan, yang memerlukan banyak perhatian. keterampilan motorik halus mencakup aktivitas seperti menggambar, melukis, Berdasarkan fenomena yang di dapat terdapat beberapa anak di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya yang masih mengalami keterlambatan motorik halus seperti kesulitan anak dalam menggunakan otot-otot kecilnya, seperti anak kesulitan

memegang makanan atau menggenggam sendok. Kurang mempunyai anak usia pra sekolah untuk menulis, menggambar, dan membedakan warna.

Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (dalam Mashuri 2024) menunjukkan bahwa sekitar 13-18% BALITA di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya, IDAI memeriksa 2.634 anak dari usia 0 hingga 72 bulan, dan hasilnya menunjukkan bahwa 30% mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Menurut data WHO, sekitar 6–20 persen anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan motorik (Maghfuroh dalam Widyaningrum 2024). Hasil survei Riskesdas tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar anak pra sekolah di provinsi Kalimantan Tengah mengalami gangguan motorik halus (16,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa angka yang meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup tinggi di Indonesia.

Peneliti melakukan survey awal di Paud Al- Ghazy Banin Palangkaraya, yaitu pada tanggal 26 maret 2024. Dari 10 anak yang diobservasi, terdapat 4 anak yang masih mengalami *delay* atau keterlambatan perkembangan motorik halus, dari 4 anak tersebut 1 orang kesulitan memegang sendok, 1 orang anak kesulitan membedakan warna dan 2 orang anak mengalami kesulitan memegang pensil dan menulis. Banin Palangkaraya menunjukkan bahwa permainan plastisin belum pernah digunakan untuk melihat perkembangan motorik halus anak prasekolah. Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) guna meningkatkan keterampilan motorik anak masih minim digunakan di PAUD Al-Ghazy. Hanya sedikit variasi alat permainan edukatif yang bisa digunakan oleh PAUD. Hal ini dapat menghambat terkait perkembangan motorik anak dan menentukan kemampuan mereka seperti kreativitas, memecahkan masalah, dan mengontrol otot-otot kecil yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas, seperti menulis, menggunakan krayon, melompat, menangkap bola, dan menggenggam.

Keterlambatan motorik halus dapat menyebabkan rendah diri, kecemburuan, ketergantungan, dan rasa malu. Karena kemampuan motorik halus sangat penting untuk berinteraksi dengan teman sebaya, seperti bermain, hal ini dapat membuat anak sulit memulai sekolah (Ferasinta & Dinata, 2021). Orang tua anak bertanggung jawab untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak, khususnya pada fase pertumbuhan sensorimotori, yang terjadi antara usia 0-2 tahun. Sebagai pengasuh terdekat anak, ibu seharusnya mengetahui lebih banyak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi seringkali anak-anak diberikan stimulus yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Nainggolan & Daeli, 2021).

Dengan media Plastisin, tumbuh kembang motorik halus anak dapat ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan memberikan mereka media bermain lilin atau plastisin yang aman. Diharapkan anak-anak dapat membuat sesuatu yang baru dengan ide dan kreativitas mereka sendiri. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rentang perhatian anak, meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan instruksi, mendukung perkembangan otot kecil, dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terapi bermain Plastisin berdampak pada perkembangan motorik halus. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode pre-eksperiment dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada anak usia prasekolah di Paud Al- Ghazy Banin Palangkaraya. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Mei – 19 Juni 2024. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa PAUD AL-Ghazy Banin Palangkaraya sebanyak 35 orang dengan menggunakan *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Kriteria inklusi meliputi anak-anak usia 2-5 tahun yang bersedia bermain plastisin dan tidak mengalami gangguan gerak fisik. Kriteria eksklusi meliputi anak-anak di luar kategori 2-5 tahun, mereka yang mengalami gangguan pendengaran, berbicara, penglihatan, atau gerakan fisik

Peneliti memberikan *informed consent* kepada orangtua responden sebagai tanda bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan pemeriksaan DDST sebelum diberikan media bermain plastisin, setelah itu dilakukan pemberian media kegiatan bermain palstisin dengan frekuensi 4 kali dalam seminggu selama 60 menit. Setelah selesai kegiatan pemberian bermain plastisin, responden akan dilakukan pemeriksaan kembali menggunakan lembar DDST.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi yaitu Denver Developmental Screening Test (DDST II), sehingga tidak perlu lagi di uji validitas dan reliabilitas karena hasil pengujian

dengan metode Koefisien *Cohen's Kappa* menunjukkan nilai interpretasi kuat yaitu sebesar 0.74

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu bermain plastisin, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus. Analisis data yang digunakan adalah *uji wilcoxon sign rank test*

Hasil

Data hasil penelitian ini dapat diterjemahkan pada tabel dibawah yang dapat menunjang tujuan dari penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Anak		
2 tahun	4	11,4
3 tahun	16	45,7
4 tahun	9	25,7
5 tahun	6	17,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
Pendidikan Orangtua		
SD	0	0
SMP	7	20,0
SMA	18	51,4
Sarjana	10	28,6
Pekerjaan Orangtua		
PNS	8	22,9
Ibu Rumah Tangga	22	62,8
Pedagang	5	14,3

Tabel 1 menunjukan karakteristik responden yang menunjukan sebanyak 45,7% anak yang berusia 3 tahun, 51,4% jenis kelamin perempuan, dan sebanyak 51,4% pendidikan orangtua adalah SMA.

Tabel 2. Perkembangan motorik halus sebelum diberikan media bermain plastisin

Perkembangan motorik halus	Pretest DDST	
	F	%
Unstable	4	11,4
Suspect	16	45,7
Normal	15	42,9

Tabel 2 menunjukkan perkembangan motorik halus anak-anak sebelum diberikan media bermain plastisin dalam kategori suspect 16 anak (45,7%), normal 15 anak (42,9%), dan unstable 4 anak (11,4%).

Tabel 3. Perkembangan motorik halus setelah diberikan media bermain plastisin

Perkembangan motorik halus	Posttest DDST	
	F	%
Unstable	0	0
Suspect	6	17,1
Normal	29	82,9

Tabel 3 menunjukkan perkembangan motorik halus anak-anak setelah diberikan media bermain plastisin dalam kategori suspect 6 anak (17,1%) dan kategori normal 29 anak (82,9%) sedangkan unstable 0%.

Tabel 4. Rata-rata perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan media bermain plastisin

Motorik Halus	N	Mean	Standar Deviasi	Tiels	p-value (Asymp.sig(2-tailed))
Pre-testdds t	35	2,31	0,676	18	0,000
Post-testddst	35	2,83	0,382		

Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus sebelum diberikan kegiatan bermain Plastisin didapatkan mean/rata sebesar 2,31 sedangkan sesudah diberikan kegiatan bermain Plastisin didapatkan mean/rata 2,83.

Tabel 5. Hasil analisis pengaruh bermain plastisin terhadap peningkatan perkembangan motorik halus

Perkembangan Motorik Halus (DDST II)	Unstable		Suspect		Normal	
	f	%	f	%	f	%
Sebelum (Pretest)	4	11,4	16	45,7	15	42,9
Sesudah (Posttest)	0	0,0	6	17,1	29	82,9
Test Stastistik	Z	p- value (Asymp.Sig 2-tailed)				
	-	0,000				
	4,025					

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis perubahan motorik halus sebelum diberikan media bermain plastisin pada anak menunjukkan kategori unstable terdapat 4 anak (11,4%), kategori suspect 16 anak (45,7%) dan kategori normal 15 anak (42,9%). Kemudian sesudah diberikan media bermain plastisin pada anak menunjukkan kategori unstable terdapat 0 anak (0%), kategori suspect 6 anak (17,1%) dan kategori normal 29 anak (82,9%).

Pembahasan

Hasil penelitian dari 35 responden menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus sebagian besar terganggu. Sebelum terapi bermain Plastisin dalam kategori suspect 16 anak (45,7%), kategori normal 15 anak (42,9%), dan tidak stabil 4 anak (11,4%). Setelah terapi bermain Plastisin, perkembangan motorik halus meningkat dalam kategori suspect 6 anak (17,1%) dan kategori normal 29 anak (82,9%). Jumlah rata-rata/mean untuk kegiatan bermain Plastisin sebelum terapi sebesar 2,31, sementara jumlah rata-rata/mean untuk kegiatan bermain Plastisin setelah terapi sebesar 2,83. Selain itu, hasil uji Wilcoxon juga didapatkan dengan nilai p-Value (Asymp.Sig (2-tailed)) sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemberian plastisin sebelum dan sesudah diberikan kepada anak prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya dalam perkembangan motorik halus mereka.

Penggunaan media plastisin dalam pembelajaran anak usia dini memiliki banyak manfaat. Diantaranya melatih kemampuan sensorik anak, membantu mereka mengenal sesuatu melalui sentuhan, mengajarkan mereka tentang tekstur dan cara membuat sesuatu, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Bermain dengan plastisin juga membantu anak meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri. Bermain plastisin, yang merupakan permainan yang tidak memiliki aturan, membantu anak-anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Bermain dengan plastisin juga dapat membantu anak-anak mempelajari kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosial. Ini disebabkan bahwa bermain bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya, melatih kesabaran dan keuletan, mendorong kreativitas dan inovasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri (Meysin, 2020).

Menurut Erikson dalam Emiliza (2019), beberapa hal yang menghambat perkembangan terkait dengan perkembangan motorik anak yaitu rasa malu dan ragu-ragu, yang terjadi pada masa kanak-kanak awal, sekitar usia dua hingga empat tahun. Anak-anak yang memperoleh perhatian yang lebih baik akan menjadi lebih yakin akan kemampuan mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada anak usia prasekolah 2-5 tahun didapatkan perbedaan sebelum dilakukan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan mendapatkan hasil yang cukup baik peningkatannya. Hal ini dikarenakan dalam rentang penelitian, anak-anak mendapatkan perhatian lebih sehingga dalam bermain alat permainan edukatif dapat dibimbing dan di fasilitasi dengan optimal, hingga akhirnya dalam perkembangannya terutama motorik halus anak terjadi peningkatan.

Studi yang dilakukan oleh Melinda (2024), menemukan bahwa bermain Plastisin meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus pada siklus I sebesar 57.62%, menunjukkan kategori rendah; siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 81.56 % untuk kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima banyak stimulasi atau rangsangan berasal dari guru mereka atau dari fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dengan rangsangan ini, anak-anak akan semakin terasah dan mengalami perkembangan yang lebih baik dan sesuai dengan usia mereka.

Anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik biasanya memiliki keterampilan sosial yang positif. Dengan kemampuan motorik ini, anak-anak dapat bermain dengan teman-teman mereka dengan melompat, berlari, bertepuk tangan, dan sebagainya. Selain itu, kemampuan motorik yang baik juga ditandai dengan reaksi motorik yang cepat, kemampuan kerjasama dan koordinasi yang lebih baik. Kaki, tangan, dan mata semakin selaras. Dengan demikian, anak menjadi lebih percaya diri dan merasa bangga pada dirinya sendiri dan orang tuanya. Perkembangan keterampilan motorik anak usia dini umumnya dibagi menjadi tiga tahap: kognitif, asosiatif, dan autonomus (Rudiyanto dalam Fajarwati 2022).

Menurut Rudiyanto dalam Sari (2022), peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah mempunyai hubungan yang signifikan. Pendidikan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak pra sekolah. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan orang tua yang berpendidikan di bawahnya. Oleh karena itu, orang tua yang berpendidikan lebih tinggi dapat mencari lebih banyak informasi tentang stimulasi yang dapat membantu perkembangan motorik halus mereka menjadi lebih baik dan lebih terbuka untuk mendapatkan informasi baru. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pendidikan orangtua terbanyak adalah SMA dan sarjana. Hasil DDST sebelum perlakuan mendapatkan hasil 45,7 % untuk *suspect* dan 42,9 normal, hanya 11,4% yang *unstable*. Hal ini bisa dikarenakan faktor dari pendidikan orangtua yang didominasi pendidikan tinggi sehingga pada hasil sebelum dilakukan perlakuan lebih banyak pada *suspect* dan normal.

Peneliti juga berasumsi bahwa, selain pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan asumsi ini, peneliti percaya bahwa orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu yang banyak untuk mendampingi dan mengawasi anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang dapat membantu perkembangan motorik halus mereka, seperti menemani anak belajar dan bermain Plastisin. Jika anak menerima stimulasi yang tepat, mereka akan dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus mereka secara optimal. Anak-anak membutuhkan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan mental dan motorik halusnya setiap tahap. Anak akan lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak jika mereka lebih banyak dilihat dan didengar. Orang tua tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut yang dapat mengganggu upaya anak (Revi 2023).

Menurut Bondi (2022), Keterampilan motorik halus layak mendapatkan perhatian lebih, terutama pada usia sekolah dini dan berfokus pada kluster pendidikan, mengevaluasi perkembangan motorik merupakan hal yang sangat berguna dan bermakna. Perkembangan motorik halus anak usia dini dapat dipengaruhi faktor yang beragam. Faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, tetapi faktor genetik juga dapat berperan. Faktor-faktor seperti status ekonomi keluarga yang menjanjikan, bagaimana orang tua mengasuh anak dengan baik, pendidikan orang tua, pendidikan yang diberikan kepada anak, dan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik anak adalah semua faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak (Farwati 2023).

Keterbatasan Penelitian

Tidak adanya kelompok kontrol dalam penelitian. Hal ini karena tanpa kelompok kontrol sulit memastikan bahwa hasil penelitian disebabkan oleh variabel independen atau faktor lain
address these challenges.

Kesimpulan

Keterampilan motorik halus sangat penting untuk pembentukan karakter secara keseluruhan anak. Anak-anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, menikmati kegiatan, dan tidak perlu bergantung pada orang lain karena mereka sudah cukup terampil untuk menggunakan aspek motorik mereka sendiri. Peran orangtua terhadap tumbuh kembang anak, terutama perkembangan motorik halus, juga akan dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, karena keterampilan motorik halus berdampak pada setiap karakter dan kepribadian anak, keterampilan motorik halus anak harus terus dikembangkan. Selain itu, anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya, semakin berkembangnya keterampilan motorik anak, semakin baik kegiatan dan aktivitas yang dapat mereka lakukan.

Conflict of Interest

Para penulis menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial atau komersial sepanjang penelitian, semua pihak yang terlibat berkomitmen untuk menjaga integritas penelitian.

Author Contribution

Tom Satar: Conceptualization, Investigation, Writing-review & editing. **Meilitha Carolina:** Investigation. **Aulia Wati:** Methodology. **Ferry Ronaldo:** Writing-original draft, Writing-review & editing, Data curation.

Daftar Pustaka

Aleksandrovich, M., & Kowalczyk, J. (2021). Development of Artistic Ability: Fine Motor Skills and Plasticine. *Voices from the Classroom: A Celebration of Learning*, 11.

Bondi, D., Robazza, C., Lange-Küttner, C., & Pietrangelo, T. (2022). Fine motor skills and motor control networking in developmental age. *American Journal of Human Biology*, 34(8), e23758.

Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).

Fajarwati, A. Z. (2022). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Metode Melipat Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Nurul Dholam Lembeyan Magetan (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Farwati, E. (2023). Strategi Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Pasir Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Iii Baturetno Wonogiri Jawa Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh terapi bermain menggunakan playdough terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 59-65.

Mashuri, S. R. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7870-7877.

Melinda, S. (2024). Penerapan Media Plastisin Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Atfal Al Hidayah Lumbirejo Pesawaran (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Meysin, M. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Plastisin Pada Peserta Didik Kelompok A Taman Kanak-Kanak Amandah Telluwanua Kota Palopo* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31-47.

Revi, N. (2023). *Sentra Bahan Alam Dapat Mengembangkan Motorik Halus di TK Permata Bunda Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Rizky, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

Sari, D. K., Andriani, L., Wahyuni, E., Destariyani, E., & Yanniarti, S. (2022). Pengaruh Permainan Melipat Kertas/Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari Kabupaten Bengkulu Utara (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).

Widyaningrum, R., Fadhilah, J. N., & Siwi, I. N. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 15(1), 86-93.